

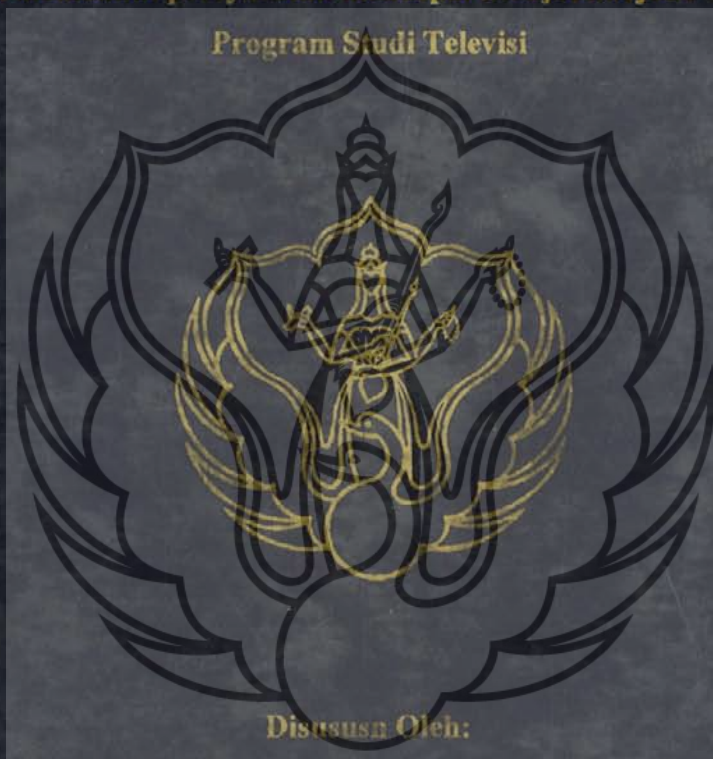
Laporan Pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir

Penciptaan Program Dokumenter Televisi
"JALAN PANJANG MENUJU BHIKKHU"
Dengan Pendekatan Struktur Penuturan Kronologis

Karya Seni

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Televisi



Disusun Oleh:

M. Muslimin

NIM: 0510218032

JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA

2012

Laporan Pertanggungjawaban Karya Tugas Akhir

Penciptaan Program Dokumenter Televisi

“JALAN PANJANG MENUJU BHIKKHU”

Dengan Pendekatan Struktur Penuturan Kronologis

Karya Seni

untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat Sarjana Strata 1

Program Studi Televisi



UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	3055/H/S/2012	
KLAS		
TERIMA	8-8-2012	T.T.D. Sb



Disusun Oleh:

M. Muslimin

NIM: 0510218032



**JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PENGESAHAN

Tugas Akhir Karya Seni ini telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Tugas Akhir Jurusan Televisi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 18 Juni 2012 di hadapan tim penguji yang terdiri atas:

Dosen Pembimbing I/Penguji I



Lucia Ratnaningdyah S., SIP., MA.

NIP: 19700618 199802 2 001

Dosen Pembimbing II/Penguji II



Endang Mulyaningsih, SIP. M. Hum.

NIP: 19690209 199802 2 001

Cognate



Latief R. Hakim, M.Sn.

NIP: 19790514 200312 1001

Ketua Jurusan Televisi/Ketua Tim Penguji



Deddy Setyawan, M.Sn.

NIP: 19760729200112 1 001

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Media Rekam
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. Alexandri Luthfi R., M.S.

NIP: 19580912 198601 1 001



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
JURUSAN TELEVISI

Jl. Parangtritis km. 6, Yogyakarta 55001, Telp. (0274) 384107

Form VII : Pernyataan Mahasiswa

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : M. Muslimin
No. Mahasiswa : 0510218032
Angkatan Tahun : 2005
Judul Perancangan : Penciptaan Program Dokumenter Televisi "Jalan Panjang Menuju Bhikkhu" Dengan Pendekatan Struktur Penuturan Kronologis.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam Penelitian/Penciptaan Karya Seni saya tidak terdapat bagian yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan juga tidak terdapat tulisan atau karya yang pernah ditulis atau diproduksi oleh pihak lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah atau karya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung-jawab dan saya bersedia menerima sanksi apapun apabila di kemudian hari diketahui tidak benar.

Yogyakarta, 11 Juni 2012

Yang menyatakan,



M. Muslimin
NIM. 0510218032

SURAT PERNYATAAN
PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Yang bertanda-tangan dibawah ini :

Nama : M. Muslimin
No. Mahasiswa : 0510218032
Angkatan tahun : 2005

Demi kemajuan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Seni Indonesia Yogyakarta Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul **“Jalan Panjang Menuju Bhikkhu”** untuk disimpan dan dipublikasikan oleh Institut Seni Indonesia Yogyakarta bagi kemajuan dan kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai pencipta.

saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Institut Seni Indonesia Yogyakarta, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Yogyakarta, 11 Juni 2012
Yang menyatakan,



M. Muslimin
NIM. 0510218032

HALAMAN PERSEMBAHAN

*Untuk Ibunda Rapi'ah Tercinta
Untuk Almarhum Amaq Mahsun Yang Terhormat
Untuk Kanda Salman Faris Yang Terhormat
Untuk Ananda Ilman Nafi'an Al Quthbi Yang Terkasih*

*Ibunda: terimakasih atas setiap sujud dan do'amu hingga membakar semangatku,
meski kau tak mengerti seperti apa jalanku, namun lafal do'amu selalu menunjukan
arah*

*Ayahanda: terimakasih atas didikammu, kerasnya sikapmu padaku tak kan
melunturkan kehormatanku padamu, dan kini kubuktikan bahwa aku bisa
membanggaanmu*

*Kanda : terimakasih atas segala dukunganmu, baik moral maupun materi, kau
adalah cermin tempat aku selalu berkaca diri untuk menjadi lebih baik*

*Ananda : meski raga jarang bersatu, tapi jiwaku selalu bersamamu, kau adalah nafas
kehidupanku, buah cintaku yang tak kan pernah pudar*



MOTTO:

*Jalan yang kulalui telah teramat jauh
Meski belum jua tampak arah tujuanku
Namun dayung telah kukayuh sendiri
Dan aku takan kembali
Aku tak kan menangis
Meski bintang, bulan dan matahari tak bersinar lagi*

KATA PENGANTAR

Sujud syukur dan segala puji kepada Allah, Tuhan yang memberi kekuatan dalam penyelesaian, anugerah, dan keajaiban. Program Dokumenter “**Jalan Panjang Menuju Bhikkhu**” ini memerlukan waktu yang cukup panjang dalam proses riset dan produksi dengan segala usaha dan keterbatasan sehingga dapat terselesaikan meski hasil belum sempurna.

Atas bantuan, kerjasama, dan dukungan yang melibatkan banyak kalangan, dengan hati yang tulus saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Orang tuaku Almarhum Amaq Mahsun dan Ibunda Rapi'ah yang selalu memberi kepercayaan penuh dan dukungan luas atas kemajuan yang harus dibangun, sebab dalam persepsi mereka tak ada bekal yang layak diberikan selain ilmu.
2. Kakakku Slamana Faris yang selalu memberi dorongan baik berupa moral maupun materi, tiada henti mendidiku dengan tegas karena hanya beliau yang menjadi tulang punggung keluarga selain orang tua juga notabene tidak pernah sekolah.
3. Bapak Drs. Alexandri Luthfi R. MS, selaku Dekan Fakultas Seni Media Rekam.
4. Bapak Deddy Setyawan, M. Sn, selaku ketua jurusan Televisi.
5. Ibu Lucia Ratnaningdyah, S. IP selaku dosen pembimbing I.
6. Ibu Endang Mulyaningsih, S. IP, M. Hum, selaku dosen pembimbing II.
7. Ibu Dyah Arum Retnowati, Pak Nanang, Mas Lilik, Mas Latif, Mas Arif atas masukannya dan dukungannya.

8. Segenap Dosen Jurusan Televisi.
9. Mbak Iza, Mas Jendro, Mas Teguh, Mas Midi, Mas Yus dkk.
10. Mas Gerzon, Mas Dony, Mas Sinthu, Mas Wiranegara dan Mas Ary Agung atas ilmu dokumenter yang dibagi.
11. Taufik Akbar, S. Sn yang telah mengenalkan Vihara dan Meditasi.
12. Bhikkhu Khantidharo Mahathera, Bhikkhu Jayamedho, Samanera Uppadamo, Samanera Indasiri, Samanera Metasiri, Samanera Dhira dan Attasilani Khantinadhi selaku narasumber yang sangat membuka diri.
13. Bhikkhu Sri Pannavaro Mahathera, Bhikkhu Jotidhammo Mahathera dan Bhikkhu Cittavaro yang telah member kesempatan untuk mengenal dhamma.
14. Padepokan Dhammadipa Arama Kota Batu Malang Jawa Timur, Vihara Mendut Mungkit Magelang Jawa Tengah, dan Vihara Buddha Gaya Watu Gong Semarang yang telah bersedia member tempat berteduh selama proses penciptaan karya ini.
15. Adik Galuh Esti, Suhairi Faiz dan Lutfi Setyawan yang dengan senang hati memberikan dukungan alat demi kelangsungan riset dan produksi.
16. SMKN 3 Kota Batu Malang yang telah meberikan support equipment untuk pelaksanaan produksi dokumenter ini.
17. Look Out Picture Indonesia yang telah memberikan ruang dan fasilitas selama proses pasca produksi.
18. Ican Galeri yang telah member *space* untuk pemutaran perdana dan diskusi karya ini.

Atas perjalanan panjang dalam proses penelitian dan produksi film ini, semoga karya seni ini bermanfaat sebagai penggalian sejarah masa lalu bangsa Indonesia. Untuk masa kekinian dan yang akan datang. Saran dan kritik senantiasa menjadi dukungan kemajuan untuk kesempurnaan karya ini.

Yogyakarta, 29 Juli 2012

M. Muslimin



DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan.....	ii
Halaman Pernyataan Mahasiswa.....	iii
Halaman Pernyataan Persetujuan Publikasi.....	iv
Halaman Persembahan.....	v
Halaman Motto	vi
Kata Pengantar.....	vii
Daftar Isi	x
Daftar Gambar.....	xii
Glosarium.....	xiii
Abstrak.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Penciptaan	1
B. Ide Penciptaan karya	5
C. Tujuan dan Manfaat.....	7
D. Tinjauan Karya	8
BAB II OBJEK PENCIPTAAN DAN ANALISIS	14
A. Objek Penciptaan.....	14
B. Analisis Objek.....	17
BAB III LANDASAN TEORI.....	29

A. Program Televisi	29
B. Dokumenter Televisi	30
C. Dokumenter Expository.....	35
D. Stuktur Penuturan Kronologis	38
BAB IV KONSEP KARYA.....	40
A. Konsep Estetik	41
B. Konsep Teknis	43
C. Disain Program	48
D. Disain Produksi	49
BAB V PERWUJUDAN DAN PEMBAHASAN KARYA	53
A. Tahapan Perwujudan	53
B. Pembahasan Karya	56
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
Daftar Pustaka	

LAMPIRAN

1. Form dan surat-surat
2. Foto Produksi, Screening dan Ujian
3. Kelengkapan Karya

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1. <i>Opening Title</i>	56
Gambar 5.2. Umat awam <i>chanting</i> pagi (berdo'a).....	57
Gambar 5.3. Umat awam bermeditasi duduk di luar ruangan.....	57
Gambar 5.4. Umat awam bermeditasi duduk di dalam ruangan	58
Gambar 5.5. Proses pelantikan <i>silacaro</i> menuju <i>samanera</i>	58
Gambar 5.6. Umat awam yang sudah menjadi <i>silacarini</i>	58
Gambar 5.7. Upacara pelantikan <i>silacaro</i> menuju <i>samanera</i>	59
Gambar 5.8. <i>Silacaro</i> yang sedang mengganti jubah.....	59
Gambar 5.9. <i>Samanera</i> yang sedang bermeditasi	60
Gambar 5.10. <i>Attasilani</i> sedang mendengarkan khotbah <i>Bhikkhu</i>	60
Gambar 5.11. <i>Samanera</i> sedang latihan meditasi jalan di luar ruangan	61
Gambar 5.12. <i>Close Up</i> kaki <i>samanera</i> sedang latihan meditasi jalan.....	61
Gambar 5.13. <i>Close Up</i> posisi tangan dan kaki saat meditasi duduk	61
Gambar 5.14. Upacara pelantikan <i>samanera</i> menuju <i>bhikkhu</i>	62
Gambar 5.15. <i>Bhikkhu</i> yang sedang melakukan <i>pindapata</i>	62
Gambar 5.16. <i>Bhikkhu</i> yang sedang membaca <i>parita</i> (do'a).....	63
Gambar 5.17. Lampion yang terbang menuju bulan.....	63

GLOSARIUM

- Attasilan** : seorang wanita yang menjalani 8 Sila Budha dan ditahbiskan menurut aturan vihara Budhis.
- Bhante** : adalah sebutan bagi seorang Bhikkhu yang secara harfiah berarti seorang guru pembimbing sekaligus seorang rohaniawan dalam agama Budha.
- Bhavana** : meditasi untuk para samanera yang secara harfiah dapat diartikan sebagai penggalian dan pengembangan diri.
- Bhikkhu** : pendeta atau pertapa Budha yang menjalani 275 aturan moralitas.
- Dhamma** :
- Pabbajita** : pertapa, sebutan bagi orang yang meninggalkan kehidupan duniawi untuk mencapai ketenangan bathin dalam agama Budha.
- Sangha** : aliran atau sekte dalam agama Budha.
- Samanera** : seorang pria yang berjanji dihadapan para bhikkhu dan komunitas budhis untuk berlindung pada Triratna dan melatih diri menaati 10 Sila
- Sila** : pantangan serta aturan moralitas Budha yang harus dipatuhi dan bila dilanggar maka wajib dikenakan sanksi.
- Silacarini** : seorang wanita yang baru masuk dalam Vihara Budha dan belajar menjalankan 8 sila.
- Silacaro** : seorang laki-laki yang menjalankan 8 Sila
- Theravada** : aliran dalam agama Budha yang merupakan turunan dari aliran Hinayana. Aliran *Theravada* adalah aliran yang memiliki sekolah Budha tertua yang tinggal sampai saat ini, dan untuk berapa abad mendominasi Sri Langka dan wilayah Asia Tenggara (sebagian dari Tiongkok bagian barat daya, Kamboja,

Laos, Myanmar, Malaysia, Indonesia dan Thailand) dan juga sebagian Vietnam. Selain itu populer pula di Singapura dan Australia.

Vinaya : merupakan peraturan bagi para bhikkhu dan Pabbajita. berarti Peraturan, Disiplin atau Tata tertib. Kata Vinaya sendiri berartielenyapkan/menghapus/menghilangkan, dalam hal ini, segala tingkah laku yang menghalangi kemajuan dalam pelaksanaan Dhamma atau sesuatu yang membimbing keluar (dari dukkha).

Kathina : Hari raya Kathina merupakan upacara persembahan jubah kepada Sangha setelah menjalani Vassa. Jadi setelah masa Vassa berakhir, umat Buddha memasuki masa Kathina atau bulan Kathina. Dalam kesempatan tersebut, selain memberikan persembahan jubah Kathina, umat Buddha juga berdana kebutuhan pokok para Bhikkhu, perlengkapan vihara, dan berdana untuk perkembangan dan kemajuan agama Buddha.

Buddha Mahayana : berasal dari bahasa Sanskerta yang secara harafiah berarti 'Kendaraan Besar' adalah satu dari dua aliran utama Agama Buddha dan merupakan istilah pembagian filosofi dan ajaran Sang Buddha

ABSTRAK

Program Dokumenter “Jalan Panjang Menuju Bhikkhu” bercerita tentang tahapan menjadi Bhikkhu dalam *Sangha Theravada* Indonesia. Tahapan tersebut yang pertama yaitu menjadi *Silacaro* bagi seorang pria dan *Silacarini* bagi seorang wanita, kemudian menjadi *Samanera* bagi seorang pria dan *Attasilani* bagi seorang wanita. Setelah menyelesaikan beberapa persyaratan yang diwajibkan, maka seorang *Samanera* dapat di tabhiskan menjadi *Bhikkhu*, namun pada aturan di *Theravada* seorang *Attasilan* berhenti pada tahapan tersebut dan tidak dapat menjadi seorang *Bhikkhu* karena dalam *Theravada* tidak mengenal adanya *Bhikkhuni*.

Program Dokumenter “Jalan Panjang Menuju Bhikkhu” ini dikemas dalam pendekatan struktur penuturan kronologis dimana waktu menentukan konstruksi; atau konstruksi alur kisah bergantung pada waktu. Uraian dalam dokumenter ini mencoba memaparkan secara sederhana setiap tahapan menjadi *Bhikkhu* mulai dari awal hingga akhir program, dengan melibatkan narasumber yang merupakan tokoh yang terlibat langsung dari tiap tahapan menjadi *Bhikkhu* hingga yang sudah menjadi *Bhikkhu* dalam setiap segmentnya, dokumenter ini diharapkan bersifat lebih objektif atas data sebenarnya.

Kata kunci: Dokumenter, Kronologis, *Bhikkhu*, *Theravada*.



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penciptaan

Perkembangan televisi sebagai produk teknologi maju sejalan dengan perkembangan teknologi itu sendiri dan menyentuh kepentingan umat manusia. Hal itu disebabkan oleh adanya dorongan yang dimiliki oleh televisi sebagai alat dan merupakan salah satu bagian dari sistem yang mampu menciptakan daya rangsang yang sangat tinggi dalam mempengaruhi sikap, tingkah laku dan pola pikir khalayaknya, dimana akhirnya menyebabkan banyak perubahan yang terjadi di dalam masyarakat itu sendiri.

Peran media televisi saat ini mempunyai kelebihan dibandingkan dengan media lain. Dewasa ini televisi dapat dijadikan suatu media untuk menyiarkan secara langsung berbagai peristiwa yang berlangsung pada saat kejadian, siaran langsung itu bisa dalam bidang seni, olah raga, ekonomi, politik, agama, atau informasi lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa, seluruh penonton dapat mengetahui peristiwa atau kejadian yang aktual dimana peristiwa atau kejadian tersebut terjadi dalam waktu yang bersamaan dengan saat menonton, di samping itu para penonton di seluruh belahan bumi secara bersamaan mendapat informasi yang sama, hal ini berarti televisi mampu menghadirkan sesuatu yang aktual secara serentak.

Akhir-akhir ini, banyak stasiun televisi yang bermunculan baik yang berskala nasional, lokal maupun komunitas. Stasiun televisi tersebut pun sudah ada yang memfokuskan diri pada target khalayak tertentu. Sebagai contoh adalah Dhamma TV, stasiun televisi ini adalah salah satu Stasiun televisi lokal yang beralamat di Jalan Ciliwung 57E Kota Malang, daya pancarnya di wilayah kota Malang dan sekitarnya. Dhamma TV berdiri pada tanggal 27 Januari 2006 sebagai pengganti Gema Nurani TV yang dipimpin oleh *Bhikkhu* Dhammavijayo. Dhamma TV merupakan TV

komunitas Budha yang pertama di Indonesia yang beroperasi di channel 26 UHF (511,25 MHz) mulai pukul 07.00 sampai pukul 22.00.

Selain itu juga, ada DAAI TV yang merupakan stasiun televisi yang dioperasikan oleh Yayasan Budha Tzu Chi dan disiarkan di berbagai negara, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, stasiun ini dikelola oleh PT. Duta Anugerah Indah. DAAI TV memulai uji coba siaran di Jakarta pada tanggal 1 November 2006 di Channel 59 UHF. Siaran lokal dimulai di Medan pada 1 Desember 2006 dan sejak 15 Desember 2006, DAAI TV disiarkan di Jakarta. Waktu siaran DAAI TV setiap hari mulai pada pukul 05:30 sampai 00:00 WIB. Mengudara selama 19 jam 30 menit. Slogan dan motto DAAI TV adalah Televisi Cinta Kasih. Sesuai misinya, DAAI TV memfokuskan diri dalam bidang kemanusiaan yang menitikberatkan pada penyebaran cinta kasih lintas agama, suku, bangsa dan negara. Siarannya terdiri dari drama, dokunews, talkshow, kartun, dokumenter, dan sebagainya.

Kedua stasiun televisi di atas sudah sangat jelas bahwa target khalayak mereka merupakan umat Budha di Indonesia, lebih khusus lagi di wilayah jangkauan siaran mereka masing-masing. Bagaimanapun tidak dapat dipungkiri bahwa agama Budha merupakan salah satu agama resmi yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2010, jumlah umat Budha di Indonesia berjumlah 1.703.254 jiwa atau sekitar 0,72% dari jumlah penduduk Indonesia yang berjumlah 237.641.326 jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan sensus tahun 2000, yang berjumlah total 1.694.682 jiwa.¹

Agama Budha bagi bangsa Indonesia sebenarnya bukanlah agama baru. Ratusan Tahun yang silam agama ini pernah menjadi pandangan hidup dan kepribadian bangsa Indonesia, tepatnya pada zaman kerajaan Sriwijaya, kerajaan Mataram Purba dan kerajaan Majapahit. Candi

¹ Badan Pusat Statistik Indonesia, *Statistik Indonesia 2011* (Jakarta: BPS, 2011) hal. 74.

Borobudur, salah satu warisan kebudayaan bangsa yang amat kita banggakan tidak lain cerminan dari kejayaan agama Budha di zaman lampau.

Penyebaran agama Budha pada umumnya dilakukan oleh seorang Pabbajita atau pertapa yang lebih dikenal dengan sebutan *Bhikkhu Samanera* atau biksu. Mereka pada awalnya adalah manusia yang berusaha meninggalkan kehidupan duniawi untuk mencapai sebuah ketenangan bathin serta kebijaksanaan. Seluk beluk kehidupan *Bhikkhu* di Indonesia sangat jauh berbeda dengan kehidupan para *Bhikkhu* di negara-negara Buddhis seperti Thailand dan Srilangka. Seorang umat awam yang ingin menjadi *Bhikkhu* di negara Budhis bisa langsung ditabiskan keesokan harinya tanpa melewati proses yang panjang. Berbeda dengan di Indonesia, umat awam yang hendak menjadi *Bhikkhu* harus melalui proses yang cukup panjang serta persyaratan yang wajib selesaikan. Hal ini cukup menarik untuk diketahui lebih jauh oleh masyarakat, khususnya umat Budha di Indonesia.

Salah satu media yang dirasa efektif dalam menyampaikan informasi ini adalah media televisi. Melalui program-program yang ditayangkan, televisi mampu memaksa penontonnya duduk berjam-jam untuk menyaksikan siarannya. Hal ini tentunya menjadikan televisi sebagai media yang sangat komunikatif dalam memberikan pesan-pesan, serta upaya pembentukan sikap, perilaku dan sekaligus perubahan pola pikir masyarakat.

“Televisi adalah sebuah saluran, sekaligus untuk hiburan, olah raga, dan berita. Siaran yang kenyataannya pasif, melibatkan begitu banyak pemirsa. Televisi menyala, kita menonton. Jika yang disiarkan tidak menarik, kita dengan mudah dapat mengganti saluran. Jika tidak ada satupun yang menarik, kitalah yang gigit jari. Satelit tidak bisa berbuat apapun untuk merubah model televisi ini. Satelit hanya mampu mentransmisikannya kepada orang banyak di tempat yang luas”.²

² Mark Raboy, *TV Publik Mengagas Media Demokratis di Indonesia* (Jakarta: SET dan KTVPI, 2002) hal. 51.

Dalam bukunya, Fred Wibowo mengatakan bahwa televisi lahir dari entitas ekonomi, namun isi programnya berada di wilayah ranah publik. Oleh karena itu, program televisi tidak boleh semata-mata mengikuti kecenderungan sifat yang hanya mementingkan bisnis dan keuntungan finansial. Kepentingan publik harus selalu diperhatikan.³

Salah satu jenis program acara televisi yang terasa begitu dekat dengan masyarakat yakni dokumenter, karena program ini berangkat berdasarkan realitas yang berkembang dalam budaya masyarakat itu sendiri. Deddy Iskandar Muda menuliskan bahwa program dokumenter merupakan bagian dari karya jurnalistik.⁴ Program dokumenter adalah sebuah program yang berkaitan langsung dengan suatu fakta dan non-fiksi yang berusaha untuk menyampaikan kenyataan dan bukan sebuah kenyataan yang direkayasa. Program atau film-film seperti ini peduli terhadap perilaku masyarakat, suatu tempat atau suatu aktivitas.⁵ Penayangan yang gencar terhadap materi dokumenter/aktualitas/realitas di televisi tidak hanya mendukung pandangan kritis televisi menyediakan potret dunia, melainkan juga memperkuat pandangan kritis bahwa televisi menarik pemirsa ke dalam posisi dan pemahaman budaya tertentu.⁶

Di Indonesia sendiri, tayangan program dokumenter masih sangat terbatas. Produksinya pun belum pernah ada produksi lokal. Kebanyakan tayangan dokumenter yang disiarkan merupakan program yang dibeli dari luar.⁷ Terlebih program dokumenter yang berisi tentang suatu agama atau

³ Fred Wibowo, *Teknik Produksi Program Televisi* (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2007) hal.13.

⁴ Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003) hal. 9.

⁵ Ira Konigsberg, *The Complete Film Dictionary*, Edisi ke-2 (New American Library, 1987) hlm. 103.

⁶ Graeme Burton, *Membicarakan Televisi* (Yogyakarta & Bandung: Jalasutra, 2007) hlm. 252.

⁷ Gerzon R. Ayawaila, *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi* (Jakarta: FFTV-IKJ Press, 2009) hal. 27.

ajaran tertentu, jumlahnya sangat sedikit. Maka dari itu, perlu kiranya dibuat sebuah program dokumenter televisi sebagai tayangan alternatif untuk lebih mengenal keberagaman adat istiadat serta budaya yang ada di Indonesia dimulai dari stasiun televisi komunitas, baik yang bersifat lokal maupun nasional yang pada akhirnya diharapkan mampu menjadi program tayangan dalam stasiun televisi swasta nasional.

B. Ide Penciptaan Karya

Berawal dari rasa simpati terhadap ajaran agama Budha yang dapat diterapkan secara universal. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bhante Khantidaro Mahatera,⁸ bahwa seseorang yang mempelajari serta melaksanakan ajaran Sang Budha tidak harus menjadi umat Budha. Jadi, jika seseorang merasa telah berjanji dalam kepercayaannya, maka biarlah ia belajar serta melaksanakan Budha *Dhamma*, tanpa harus meninggalkan agamanya yang semula. Rasa simpati yang timbul tersebut juga dikukuhkan oleh pernyataan Albert Einstein yang mengemukakan bila ada ajaran agama yang dapat mengatasi kebutuhan pengetahuan modern, maka ajaran tersebut adalah ajaran Budha.⁹

Rasa simpati terhadap ajaran agama Budha ini kemudian mendorong sebuah ide untuk menciptakan program televisi dengan format dokumenter televisi tentang tahapan menjadi *Bhikkhu* dalam *Sangha Theravada* Indonesia. *Bhikkhu* adalah orang yang meninggalkan kehidupan duniawi guna mencapai pencerahan dan kebijaksanaan. Tema ini diambil dengan harapan bahwa program dokumenter ini nantinya bisa menjadi tayangan alternatif yang tidak hanya memiliki nilai hiburan, akan tetapi bisa memberikan nilai pendidikan kepada masyarakat akan

⁸ Bhante Khantidaro Mahathera adalah ketua Vihara Padepokan Dhammadipa Arama, Kota Batu, Malang, Jawa Timur.

⁹ T. Y Lee, *Siapa pun Dapat ke Surga. Cukup Bersikap Baik!*, terj. Yuliana Lie Pannasiri, Mba (Sumatera Utara: Dewan Pengurus Daerah Pemuda Theravada Indonesia, ca. 2005) hal. 26

eksistensi agama Budha yang ada di Indonesia, sehingga akan muncul sikap terbuka dan saling pengertian antar umat beragama.

Dalam penciptaan program dokumenter televisi ini akan coba disajikan dengan pendekatan struktur penuturan kronologis. setiap tahapan menjadi *Bhikkhu* akan dibahas secara runtut dari awal proses memasuki tahapan itu sendiri hingga seseorang menjadi *Bhikkhu*. Berhubung tema yang dibahas merupakan sebuah komunitas dimana kumpulan objek berada dengan lokasi kejadian yang berbeda berbeda, maka pembahasan dalam dokumenter ini akan lebih berupa pemaparan dari beberapa tokoh yang terlibat langsung dalam tahapan itu sendiri, dengan harapan agar pembahasan obyek bisa lebih menyeluruh dalam waktu yang relative singkat. Meskipun demikian, setiap segmen akan tetap mempertahankan pesan serta inti dari setiap tahapan menjadi *Bhikkhu* tersebut. Struktur penuturan kronologis ini dirasa lebih tepat untuk tetap menjaga kesinambungan obyek menjadi satu kesatuan melalui tema yang menjadi bingkai cerita, yakni tentang tahapan menjadi *Bhikkhu* itu sendiri, khususnya dalam aliran Budha Theravada Indonesia.

Bhikkhu merupakan seseorang yang memutuskan untuk memilih meninggalkan kehidupan duniawi sebagai manusia yang kemudian ditahbiskan di lingkungan Vihara Buddhis. Hal ini sama seperti keputusan seorang Biarawan atau Biarawati dalam agama Katolik. Hanya saja yang membedakan sebagai pertimbangan pemilihan obyek *Bhikkhu* dalam dokumenter ini adalah berdasar atas sebuah rasa simpati terhadap ajaran agama Budha yang dapat diterapkan secara universal dan tidak bertentangan terhadap keimanan dari ajaran agama lain, sebab ajaran agama Budha sendiri lebih menitik beratkan pada logika berpikir.

Dalam ajaran agama Budha menjadi *Bhikkhu* atau hidup berumah tangga merupakan pilihan yang sama baiknya dengan dilandasi tanggung jawab masing-masing yang harus dijalankan. Seluk beluk kehidupan *Bhikkhu* yang meninggalkan duniawi untuk menjadi seorang pertapa guna mencapai sebuah ketenangan bathin serta kebijaksanaan bisa menjadi

cermin akan pentingnya memahami ajaran agama secara mendalam serta saling terbuka dan saling mengerti antara satu dengan yang lain sehingga melahirkan sikap toleransi bermasyarakat.

Dari kerangka tersebut di atas kemudian akan dikonstruksi menjadi dokumenter televisi berjudul “Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*” yang merupakan program dokumenter televisi dengan pendekatan cara bertutur secara kronologis yang mengambil tema tentang tahapan menjadi *Bhikkhu* dalam *Sangha Theravada* Indonesia, agar khalayak publik mengetahui bagaimana kehidupan seorang *Bhikkhu* yang berusaha mencapai kebijaksanaan, ketenangan bathin dan kesadaran atas sebuah pilihan meninggalkan kehidupan duniawi.

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan.

1. Menciptakan suatu program dokumenter televisi yang menampilkan tentang agama Budha di Indonesia.
2. Menciptakan suatu program dokumenter televisi tentang seluk beluk kehidupan *Bhikkhu* dalam agama Budha.
3. Mempertunjukkan pada khalayak bahwa dokumenter adalah program yang menitikberatkan pada fakta atau realitas yang ada dalam kehidupan masyarakat.
4. Menghadirkan tayangan alternatif yang informatif dan menghibur bagi masyarakat Indonesia.
5. Mengkaji tentang teknik pembuatan dokumenter dengan struktur penuturan kronologis.
6. Memberikan arsip tentang kajian struktur penuturan kronologis dalam penciptaan program dokumenter televisi.
7. Memicu eksplorasi para pembuat dokumenter dalam menciptakan karya dokumenter dengan gayanya sendiri.

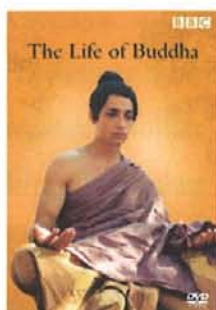
Manfaat

1. Menambah pemahaman tentang ajaran agama Budha.
2. Memberi informasi tentang tahapan menjadi *Bhikkhu* dalam *Sangha Theravada* Indonesia bagi masyarakat secara umum dan umat Budha secara khusus guna menumbuhkan sikap toleransi antar umat beragama di Indonesia.
3. Menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya Indonesia.
4. Sebagai referensi program dokumenter dengan struktur penuturan kronologis.

D. Tinjauan Karya

Program dokumenter yang dapat menjadi acuan dalam pembuatan program dokumenter “Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*” ini banyak sekali, terutama dalam hal cara bertutur. Program tersebut antara lain seperti *National Geographic* dan *BBC/Discovery Channel*. Pada program-program tersebut kebanyakan menggunakan narasi sebagai penyambung cerita untuk memperjelas informasi yang disampaikan. Narasi juga digunakan sebagai penghubung film secara keseluruhan. Semetara itu cara membangun adegan tidak terlalu berat namun pencapaian informasi yang jelas dapat dirasakan penonton. Adapun program dokumenter yang menjadi acuan dalam pembuatan program dokumenter “Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*” ini antara lain:

The Life of Budha



Judul Film	: The Life Of Budha
Narrator	: Ali Ballantyne
Pemain	: Rahul Kishore Tiwari (The Budha) Denzil Smith (King Suddhodana)
Director	: Clive Maltby
Asst Director	: Shaan Khattau
Designer	: Rashid Rangrez
Line Producer	: Yashin Jain

Kamera : Steve Robinson
Editor : Gregers Sall
Associate Producer : Toby Follet
Executive Producer : Tessa Livingstone
Produksi : A BBC/Discovery Channel Co-Production,
BBC MM III.

Dokumenter ini bercerita tentang kisah hidup Budha dengan segenap ragam peristiwa yang merupakan kisah tokoh terbesar sepanjang masa. Sang Budha merupakan sosok pencari kebenaran yang berhasil mencapai cita-citanya pada 2555 tahun lalu di India. Film *The Life of Budha* produksi BBC ini seakan keluar dalam rangka memastikan keberadaan Budha secara historis dengan mengetengahkan bukti-bukti dan fakta-fakta yang dihasilkan dari sejumlah penelitian arkeologis. Kemudian terungkap bahwa Budha itu memang sungguh riil ada dalam sejarah, hadir di dunia sebagai pangeran, pertapa dan kemudian menjadi Budha, sebagaimana yang tertera dalam banyak buku sejarah tentang Budha.

Film *The Life of Budha* juga bercerita bagaimana Sang Budha memperoleh pencerahan di bawah pohon Bodhi sekitar 2555 tahun lalu. Dimana dijelaskan bahwa Sang Budha menyimpulkan tentang hikmah dalam 4 kebenaran agung yang merupakan fondasi bagi keyakinan agama Budha. Sang Budha menyadari bahwa ada kesengsaraan dalam hidup dan mendiagnosa penyebabnya yaitu keinginan. Seperti dokter, Sang Budha menyatakan bahwa ada kesembuhan bagi keinginan lalu ia memberi resepnya. Bagaimana menyembuhkan penyakit dan mencapai nirvana. Tujuannya adalah mencapai keadaan pikiran yang bebas dari keinginan, ketidakpedulian, kerakusan, kebencian dan khayalan. Nirvana yang diimpikan dan diidamkan umat manusia. Kemudian Sang Budha menyimpulkan bahwa moralitas, meditasi, dan kebijaksanaann adalah jalan yang diterapkan sebagai batu loncatan untuk pencerahan, untuk terbebas dari ruang dan waktu dan tidak terlahir kembali (reinkarnasi).

Film *The Life of Budha* menjadi salah satu acuan program dalam teknik bertutur secara kronologis. Selain itu konten dalam dokumenter ini juga mengangkat tema yg hampir sama dengan program dokumenter yang akan diciptakan, terutama di bagian segmen terakhir yang bercerita tentang bagaimana mencapai pencerahan hidup. Perbedaannya dengan program dokumenter “Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*” yang akan diciptakan ini lebih focus ke tahapan yang harus dilalui oleh seseorang yang hendak menjadi *Bhikkhu*, bukan tentang agama Budha secara menyeluruh. Program dokumenter “Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*” juga tidak akan menggunakan narasi, dalam konteks narasi yang dibuat langsung oleh pembuat program, melainkan menggunakan teknik *voice over* dari narasumber. Hal ini untuk lebih menekankan objektivitas dari data sebenarnya.

Hiphopdiningrat



Judul Film : Hip Hop Diningrat
 Subjek : Java Hip Hop
 Negara : Indonesia
 Bahasa : Indonesian
 Directed by : Marzuki Mohamad/ Kill the DJ
 Produser : Jogja Hip Hop Foundation (JHF)

Dokumenter ini merupakan program yang sempat tayang di bioskop walaupun cuma sebentar dan *limited show*. Hiphopdiningrat merupakan salah satu program dokumenter yang menceritakan tentang musik dan budaya tanah air. Dari poster film sendiri pun sudah terlihat bagaimana rasa cinta para pengisi film ini terhadap budaya bangsa Indonesia.

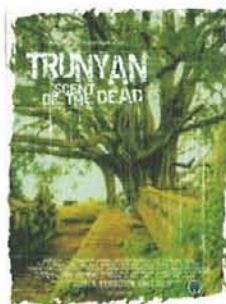
Film ini berkisah tentang sejarah musik hip hop dari Amerika yang sempat hijrah ke kota kecil di Jogja. Film yang berdurasi sekitar 60 menit ini, benar-benar mempergunakan waktu seefektif mungkin sehingga penonton tidak sadar kalau film sudah selesai. Di film ini diceritakan

bagaimana sebuah grup hip hop dari Jogja yang berkibrah dari titik nol hingga sukses. Mereka mengawali musik Hip Hop dari pintu ke pintu warung tegal, hingga pada akhirnya mereka bisa rekaman, dan memproduksi 500 keping kaset. Bagaimana perjuangan, suka duka mereka diceritakan di film ini. Film ini sebenarnya bisa dikategorikan sebagai semi biografi karena menceritakan biografi sebuah grup musik.

Di film ini, juga tidak hanya menceritakan bagaimana grup hip hop tersebut saja. Akan tetapi, adanya pendapat dari orang-orang tentang musik hip hop, dan tentang grup band ini juga menjadi sesuatu yang menarik untuk dinikmati. Ditambah lagi hadirnya orang asing atau bule yang begitu menyukai musik hip hop yang dibawakan secara berbeda dibandingkan di negeri asalnya. Sisi lain yang menarik dari film ini adalah bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Penonton yang tidak paham bahasa Jawa memang agak kurang mengerti jalan cerita film ini. Tapi buktinya mereka tetap nyaman hingga akhir film ini. Disamping bahasa, lagu hip hop yang dimainkan disini adalah menggunakan bahasa Jawa juga. Sungguh melestarikan budaya bangsa Indonesia.

Film dokumenter Hip Hop Diningrat ini bisa menjadi acuan dalam cara bertutur secara kronologis. Kekronologisannya terletak pada tema yang diangkat sebagai objek dokumenter yakni tentang Hip Hop Jawa yang kemudian diceritakan secara berurutan dari awal kemunculan hingga perkembangannya sekarang ini. Meski pola struktur terkesan tidak beraturan, akan tetapi tema utama mampu mengikat cerita menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga tetap menarik hingga program berakhir. Perbedaan dengan program dokumenter "Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*" adalah pada objek dan tema yang diangkat, pola struktur dalam program dokumenter "Jalan Panjang Menuju *Bhikkhu*" juga akan lebih dibuat berurutan setiap segmennya, dimana pada setiap segmen akan bercerita tentang tingkatan-tingkatan yang akan dilalui oleh seseorang yang akan menjadi *Bhikkhu* yang kemudian pada akhir segmen akan diberi statemen pamacu menuju segmen berikutnya.

Trunyan, Scent of the Dead



Judul Film : Trunyan, Scent of the Dead
 Subjek : Adat/tradisi
 Tahun : 2003
 Negara : Indonesia
 Durasi : 24 min.
 Bahasa : English, subtitle Indonesian.

Directed by : Nadia Astari
 Produser : Nadia Astari
 Editor : Nadia Astari
 Kamera : Nadia Astari
 Penghargaan : Nominasi Film Dokumenter Pendek Terbaik, Jakarta
 Internasional Film Festival, Indonesia 2003.

Film dokumenter ini bercerita tentang keunikan tradisi pemakaman Desa Trunyan yang disebut Mepasah, yaitu meletakkan jenazah di atas tanah di udara terbuka, tidak dikubur. Desa Trunyan adalah desa yang terletak di kaki bukit, di tepi Danau Batur. Penduduknya merupakan orang Bali asli yang disebut Bali Aga. Di desa induknya terdapat kuil termegah milik dewa tertinggi Trunyan. Menurut legenda, ketika menjadi penguasa, Ratu Sakti Pancering Jagat memerintah rakyatnya untuk meletakkan jenazah kerabat mereka di udara terbuka untuk menyapkan bau harum pohon Taru Menyan, agar terhindar dari serangan musuh yang terpesona olehnya. Hasilnya pohon menyan itu kini tidak lagi berbau harum dan anehnya jenazah yang terbaring di atas tanah juga tidak berbau busuk, sampai saat ini.

Dari dokumenter Trunyan, Scent of the Dead ini bisa diambil pelajaran mengenai cara bertutur yang unik sehingga meski durasi program cukup panjang akan tetapi penonton tidak merasa bosan menonton program hingga selesai. Selain itu juga, kemampuan si pembuat dalam observasi data dimana si pembuat bukan penduduk asli desa trunyan

akan tetapi mampu menceritakan dengan detail objek yang ia ciptakan merupakan kelebihan yang layak ditiru.

